

Ulasan Sajak

Setiap Negeri Menyimpan Kesedihannya Sendiri

Cecep Syamsul Hari

Kecuali dalam sajak "Cinta" karya Amrizal Firdaus yang merupakan permenungan tentang perjalanan cinta manusiawi (imanan) menuju cinta Allahiah (transenden), terdapat suasana dengan nada yang khas dalam sajak kawakawan kita dari SMUN 1 Banda Aceh pada sajak *Kakilangit* kali ini, yaitu suasana murung dengan nada pesimistis.

Hal itu jelas sekali dalam sajak "Hidup" karya Elfa Budiana Susan. Bahasa yang lugas dan teknik repetisi (pengulangan) dalam penulisan puisi, digunakannya secara optimal dan semata-mata menegaskan sisi pesimisme, buruk, dan kelam, dari kehidupan.

Diksi "hidup" yang diulang delapan kali berturut-turut pada setiap baris dalam dua larik, tidak memberikan efek keindahan. Namun kesimpulan penulisnya bahwa hidup tak lain dari "duka, api yang membara, ngarai yang curam, dendam, kegagalan, keputusan, kebengisan, dan kebidaban" melahirkan efek lain. Semacam beban. Semacam ketertekanan. Semacam teror.

Dalam sebuah aliran sosiologi yang berakar pada filsafat materialisme, dipercaya bahwa untuk setiap fenomenon (gejala) terdapat epifenomenon (gejala di belakang gejala). Sesuatu yang menantang kita untuk melihat lebih jauh kaitan puisi di atas (sebagai fenomenon) dengan kondisi sosial dan kultural (sebagai epifenomenon) tempat dari mana puisi dan penulisan muncul: Aceh. Negeri sarat pergolakan yang bertahun-tahun dikoyak-moyak kebijakan represivitas politik dan militer yang tentu akan sangat berpengaruh pada pembentukan cara pandang sosio-kultural dan suasana batin masyarakatnya.

Sewajarnya, dari tangan remaja seusia Elfa, ketika berbicara tentang hidup, yang diasumsikan muncul adalah suasana riang dan optimisme. Dalam puisi hal itu dicerminkan dengan pilihan diksi yang ranum, gembira, dan segar. Suasana yang sama kita rasakan pula dalam

puisi Era Alnita, "Surat Tanpa Nama": *Ingin aku melihat dunia luar/ Kini aku mulai mengalami kegilaan yang liar/ Ingin kucium bau harum bunga/ Ingin kuhat apa warna langit.*

Terbayang oleh kita suasana di dalam penjara yang "gelap dan penuh duka". Di tempat itu, yang menemani si aku-lirik hanya kertas putih dan tinta yang mulai mengering. Aku-lirik itu pun ingin mengabarkan keberadaannya kepada dunia luar, *ngar kau tahu siapa diriku sebenarnya.*

Tetapi "hidup hanya menunda kekalahan," ujar Chairil Anwar di masa siam. Aku-lirik dalam puisi Era pun pasrah, menerima nasibnya, dan hanya ingin dunia luar, melalui surat yang ditulisnya, mengerti dan mengetahui siapa dirinya, sebab *aku tak bisa bicara karena aku dikurung.* Dan inilah ujung dari kemurungan dan kekalahan itu: *Bila kau temukan aku/ Kuburkan aku bersama suratku.*

Puisi Fila Hanum, "Kotaku" merupakan puncak dari suasana murung dan nada yang pesimistis itu: *la menulis: Mencari cahaya putih di antara liku kehidupan/ merambah ladang dan pepohonan aku/ Malam seperti kuda-kuda liar/ di bawah cahaya bulan dan bintang-bintang...*

Kota terasa menjadi sesuatu yang menekan, penuh horor, ketakutan: *... di sini bocah belasan tahun menahan perih dan luka/ Sepanjang musim dingin ini/ Kemudian lenyap dalam revolusi.* Kota itu telah mengambil korban anaknya sendiri" yang seharusnya berada dalam keceriaan alamiah usia mereka: *Tinggal bahasa angin menyampaikan ke seluruh bumi/ dan penduduk bumi hanya andai berkata: kematian begitu cinta padanya/ Mereka sun turut belasungkawa/ Cuaca buruk kota ini menjadikan ia sebagai kota mati.*

Setiap negeri, begitu juga kota, menyimpan kesedihannya sendiri. Tiga puisi sahabat kita, mencatat kesedihan itu, dan mengabarkannya kepada kita. ▮

Cermin

■ Naskah Film TV Berbentuk Novelet (Bersambung)



Area X
Elliza Vitri Handayani
(SMU Taruna Nusantara,
Magelang)

Ilustrasi: (graphic.computer/montase gambar), Henry Dim 101

"Kau tak tahu rasanya!" pekiknya, seolah hendak menyerang Yudho. "Kau tak tahu bagaimana rasanya dianggap pembohong dan pengkhayal gila!"

Yudho kehilangan kata-kata, "Elly, aku ... Waktu kecil aku melihat UFO. Dho! Saat itu aku dan tim pramukaku berkemah di hutan kecil di Puncak. Aku melihatnya mendarat di tebing. Aku menjerit minta tolong dan mengadukannya pada semua orang." Ia bernapas cepat dan pendek-pendek. Tetapi tak ada yang percaya! Bahkan ayahmu sendiri menganggapku gila. Setiap hari, mama dan papa bertengkar soal siapa yang paling tidak memperhatikan aku sehingga aku bisa jadi gila. Papa mendapat

rani-berani kau cegah aku, Dho! Jangan bahkan berpikir! Sampai aku dapat menunjukkan kebenaran, aku tidak akan menyerah dalam urusan ini!" Ia menatap penuh makna lalu berkata, "Ikutlah denganku sekarang, Dho! Atau kau tak perlu melibatkan dirimu lagi. Selamanya!"

Yudho duduk bersama Elly di ruang tunggu Agen Hardono di kantor BPLI. Di luar gedung kelompok Bumi Hijau masih melancarkan aksi unjuk rasanya.

Tadinya Yudho dan Elly bergabung bersama mereka, namun setelah setengah jam akhirnya

tekanan dari semua tetangga karena ia seorang psikiyater. Mama bilang, papa lebih memperhatikan pasien-pasiennya daripada putrinya sendiri. Karena stres, kesal, dan malu, papa minta cerai. Kau tak tahu rasanya dianggap gila bahkan oleh orangtuamu sendiri! Kau sungguh tak tahu rasanya, Dho!

Yudho menunduk, penuh penyesalan, "Maafkan aku, Elly! Aku benar-benar tidak tahu...."

"Aku tak mau kehilangan ayahku, Dho! Aku harus dapat membuktikan bahwa aku benar! Itulah kenapa aku mengorbankan segalanya demi ini. Kepentinganku sedalam dendammu akan kematian Rocky."

Yudho mencoba menenangkannya, "Elly, aku cuma tak ingin kau terluka...."

Namun gadis itu malah mendorongnya dengan kesal, "Jangan be-

Cermin

■ Novelet (Bersambung)

pihak BPLI keluar dan memanggil Elly dan Yudho untuk masuk dan bicara dengan Agen Hardono yang akan menangani kasus mereka.

Perawakannya tinggi dan tegap, bawanya biru bening penuh wibawa dan misteri. Rambut gelapnya yang basah akibat sebotol minyak rambut memberi kesan ia bekas pejudi ulung. Tetapi menurut catatan kerjanya, Hardono Arifanto adalah salah satu agen lapangan BPLI yang terhandal.

"Yudho Adhiputra dan Eliana Vanidia, Iya?" tanyanya.

Mereka mengangguk. "Kuakui tak banyak kasus yang disampaikan pada BPLI dengan cara yang unik seperti ini," ia memberi komentar lalu mengangkat selebaran Bumi Hijau. "Aku sebenarnya sudah mempelajari kasus kalian sebelum kalian masuk tadi," katanya.

Area X memang terdaftar sebagai salah satu dari dua puluh tiga area yang dijadikan Pusat Penelitian Sumber Daya Uranium di seluruh Nusantara. Kami tidak tahu bahwa di dalamnya adalah sebuah pabrik senjata nuklir. Baiklah, kita akan meninjau ke dalamnya.

"Sudah? Semudah itu?"

"Ya."

Yudho dan Elly berukir pandang separuh senang separuh curiga.

"Terima kasih, Pak!"

"Esok aku akan datang ke lokasi!"

Setelah mengucapkan terima kasih kedua anak itu keluar. Di luar, Eliana menyampaikan berita baik itu pada kelompok Bumi Hijau. "Kita berhasil. Besok, kita akan masuk ke Area X!" Sorak-sorai berkumandang.

Elly merasa puas. Ia membojorkan kerumunan itu dengan perasaan senang.

Yudho berjalan di sampingnya. Ia diam saja, ada sesuatu yang masih mengganggu hatinya.

Mereka berjalan bersisian, meninggalkan kantor BPLI. "Elly, tidakkah kau merasa semuanya terlalu mudah?"

Gadis itu menggeleng. "Biar. Pokoknya esok kita akan masuk ke Area X dan lihat semuanya! Mereka takkan mungkin dapat menyembunyikan semuanya. Mereka habis kali ini."

"Kau pasti amat menyayangi ayahmu!" terka Yudho.

"Iya."

Yudho melirik arlojinya lalu tersentak. "Astaga, aku lupa! Aku harus ke bandara!" Dia akan datang hari ini. Kenapa aku bisa lupa!

"Siapa yang datang?"

"Tyas!" Yudho mengatakan dengan mata yang bersinar-sinar.

"Setelah sekian lama kami berpisah, akhirnya ia datang."

"Siapa sih Tyas?" selidik Elly. Ia merasa tidak enak mendengar Yudho mengucapkannya seperti itu.

"Seorang teman," jawab Yudho dengan yakin. "Kau mau ikut ke bandara?"

Elly perlu berpikir tiga detik sebelum menjawab. "Ya, kenapa tidak?"

*Bandara Soekarno-Hatta, Cengkareng
Hari Jumat, September 2048
13:17*

"Aku tak sabar ingin menemuinya lagi," kata Yudho. "Meskipun selama ini kami selalu tulis surat, tetapi tetap saja rindu padanya."

"Tuh kan, ia mulai lagi! gerutu Elly dalam hati. Ia celalu risih apabila Yudho membicarakan gadis bernama Tyas ini. Dan sejak keluar dari kantor BPLI tadi, cuma Tyas yang dibicarakan mereka.

Tiba-tiba deru pesawat mendarat mengejutkan keduanya.

"PanAm 203," kata Yudho, mencocokkan nomor pesawat itu. "Itu pesawatnya!" Ia tergegas berdiri. "Ayo, Elly!" ditariknya tangan gadis itu.

Mereka harus berhenti di depan anjungan penjemput. Yudho mendesak-desak kerumunan untuk menemukan Tyas.

"Semangat amat, sih!" sindir Elly.

Tiba-tiba tidengannya jeritan seorang gadis "Yudho!"

Ia tersentak, mencari asal suara itu. Dihatinya seorang gadis muda yang terbiasa cantik. Rambut panjangnya halus terurai ke belakang, kulitnya seputih salju, dan perawakannya mungil nan argung. Gaun sutranya yang kelihatannya mahal melambai dipernainkan angin.

"Tyas!" Terdengar jeritan balasan Yudho.

Dengar, canggung Elly menoleh ke arah pe-

Cermin ■ Novelet (Bersambung)

muda itu. Wajahnya berubah cerah secara drastis. Ia berlari ke arah gadis itu. Tyas melihatnya, ia melepas barang-barangnya dan segera menyambut Yudho.

Mereka bertemu di tengah dan saling berpelukan. Bahkan Yudho menganggotanya dan memutarnya di udara.

Jantung Elly serasa berhenti. Ia menggeleng dan menatap dengan gundah....

BAB IX Menjelajahi Area X

Bekasi, Indonesia
Kediaman Keluarga Elliana
Hari Jumat, September 2048
15:03

Elliana berlari masuk seperti keseranan. Brakk!

Pintu depan terbanting dengan keras di belakangnya. Wajahnya berlinangan airmata. Ibunya tersentak. "Elly, ada apa?" Namun ia tidak menjawab. Ia berlari terus menyerbu kamarnya. Merbanting pintu dan menguncinya rapat-rapat. Marina yang sedang berkunjung dan duduk di ruang tamu tercengang.

"Kenapa dia? Kau bilang Elly amat bergembira saat kau meninggalkannya tadi pagi."

Marina membentak. "Ya. Ia lalu pergi dengan Yudho."

"Marina, coba kau bicara padanya! Mungkin ada sesuatu."

Gadis itu mengangguk dan berjalan menuju kamar Elly. Ia mengetuk dan mengetuk lagi. Tetapi Elly tidak mau membukanya. Akhirnya Marina pergi ke luar dan memanjat lewat jendela. Ketika ia sampai di dalam, ia melihat sahabatnya, dalam posisi telungkup dan terisak.

"Elly..." Marina memulai. Ia duduk di tepi ranjang. "Katakan apa yang terjadi!"

Serta-merta gadis itu mengangkang tubuhnya dan duduk menghadap Marina. Matanya merah dan basah oleh genangan air mata.

"Yudho..." katanya di tengah-tengah isakny. "Dia sudah punya pacar."

Marina terperanjat. "Oh Tuhan, siapa?"

"Namanya Arlina Tyas Herbowo, anak orang kaya yang baru pulang dari Washington." Kata-katanya dingin, seolah ia hendak membunuh gadis itu dengan kata-katanya. "Ia baru datang siang ini, dan Yudho memintaku untuk menemaninya menjemput Tyas dan ia memeluknya di depan mataku."

Marina menggeleng. Ia memberi pelukan penuh simpati pada sahabatnya. "Gila, ia jahat sekali!"

"Dan ketika kutanya kenapa ia tidak pernah bilang ia punya pacar, tahu apa jawabannya?"

"Tidak."

"Katanya, kau tak pernah tanya!" Ia melempar bantalnya ke seberang ruangan.

"Tenang, Elly, tenang!" kata Marina berusaha meredakan tangisan sahabatnya. "Tarik nafas dalam-dalam!"

Namun Elly tidak dapat ditenangkan. "Marina, kupikir ia mencintaiku..."

Bekasi, Indonesia,
Area X
Hari Sabtu, September 2048
17:15

Saat ini Elly berada di gerbang depan Area X bersama teman-temannya di Gerakan Bumi Hijau, dan juga Yudho, Elly menyerahkan seluruh kemampuan aktingnya untuk bisa berdiri di hadapan Yudho — saat ini di sisinya bekerja sama sekali lagi.

"Nona Elliana!"

Ia terlonjak dari rungannya.

Agen Hardono senang bertemu dengan Anda! Di belakang pria itu nampak beberapa



Cermin ■ Novelet (Bersambung)

orang pria mengenakan jaket BPLI.

"Siap untuk masuk?" tanya pria itu.

Elly mengangguk.

Agen Hardono mendekati pos penjagaan. Ia menunjukkan kartu pengenalnya dan sekonyong-konyong gerbangnya dibuka. "Ayo masuk!" serunya.

Sambil bergerak masuk Yudho mendekati Elly. "Elly, kau tidak mencium sesuatu yang aneh?"

"Apa?" Ada nada judes di suaranya, tetapi nampaknya Yudho tidak memperhatikan.

"Penjaga itu sama sekali tidak terkejut dan mereka langsung membiarkan kita masuk. Tidakkah itu aneh?"

"Tidak," sambar Elly cepat. Padahal dalam situasi normal tentu Elly akan setuju dengan Yudho. Namun saat ini enggan untuk sependapat dengannya. Ia marah. Ia benci. Sekaligus cinta.

"Tetapi, Elly," Yudho angkat bicara lagi.

"Yudho!" Ia menyelanya. "Ini momen besar bagiku, tahu?" sergahnya. "Hargai aku sedikit!"

Yudho terenyuh. Perasaannya selama ini benar. Elly mulai bersikap aneh. Tapi kenapa?

Diacuhkannya perasaan itu lalu mengikuti rombongan. Mereka tiba di depan pintu masuk. Hardono menunjukkan lencana pada penjaga, lalu pintu dibuka.

"Oke," kata Elly bersemangat. "Ini dia!"

Mereka berjalan masuk ke lobi Area X. Elly meramalkan, betapa terkejutnya mereka melihat anjungan putih dengan mesin-mesin percobaan dan tabung aneh di tengahnya yang berisi manusia dan alien.

"Selamat datang di Area X!" kata pihak humas yang tiba-tiba muncul di samping mereka.

Elly menebar pandangannya — dan tersentak!

Anjungan itu telah berubah dengan sangat drastis. Di tengah ruangan tidak lagi terdapat tabung percobaan, melainkan mesin pencetak daftar hadir karyawan.

Monitor besar di dinding memperlihatkan peta Nusantara dengan tanda silang merah di daerah-daerah yang mengandung uranium.

"Hei, dulu tidak seperti ini!" teriak Elly marah.

"Kami tidak mengadakan perubahan apa-apa!" kata pihak humas. "Mungkin Anda terdalu

berkhayal!"

Seketika Elly merasa ingin membunuhnya, namun ia menahan rasa itu.

Yudho pun heran setengah mati. Tetapi ia tahu, ia sebenarnya sudah tahu dari dulu. Urusannya tidak akan semudah ini.

"Hei, coba lihat ke dalam lorong di balik pintu itu!" seru Elly.

"Di sana mereka menyimpan tubuh-tubuh makhluk luar angkasa!"

Kontak seluruh yang hadir tersentak. Mereka menatap heran pada Elly. "Apa katamu?" teriak salah seorang dari mereka.

Sementara itu pihak humas tertawa. "Lorong itu kosong dan lengang. Tak ada apa-apa. Bukankah NASA telah menyatakan bahwa sampai di galaksi Andromeda dan Galaksi Spiral tetangga kita pun belum ditemukan adanya kehidupan ekstra-terrestrial?"

Elly bertahan pada pendiriannya. "Keriu begitu lihat!" tangisnya.

Awalnya pria itu enggan, namun akhirnya ia setuju. "Cawat sini!"

Yudho dapat melihat semangat di mata Elly, namun ia tahu sebentar lagi semangat itu akan sirna.

Mereka membuka pintu itu dan terperangah. Sejahtera mata memandang hanya kekosongan yang terlihat. Tak ada tabung berisi cairan coklat kekuningan aneh, tak ada alien, tak ada monitor pacu jantung, tak ada satu pun hal yang sapat dilihat di lorong itu. Hanya udara kosong.

"Yudho, ini tak mungkin!" Elly seketika merasa lemas sekali. Ia menggenggam tangan Yudho erat-erat untuk bertumpu. Di matanya dunia seperti berputar. Apa yang terjadi, Dho?"

"Entahlah," jawab Yudho. "Kupunya kita berhadapan dengan rahasia tera yang tak mungkin dibongkar."

Yudho mengantarkan Elly pulang dari Area X. Sepanjang jalan gadis itu nyaris tak bicara sepele pun. Ia hanya diam, menunduk, dan memandang kerikil-butir-butir air hujan mulai berjatuh. "Sekarang Papa akan benar-benar mengungkapku pembohong. Benar-benar tak ada jalan lain."

Yudho mengiyakan.

"Agen Hardono pasti juga rang mereka," timpalnya. "Ia tadi memvonis bahwa foto-foto kita — yang kuserahkan padanya — adalah pel-

Cermin Novelet (Bersambung)

su. Katanya itu hanyalah hasil rekayasa digital visual."

Elly mendesah. "Anak-anak Bumi Hijau pun tak mau lagi percaya pada kita. Mereka pikir kita membual. Mimpi burukku terulang lagi, Dho! Sekarang tinggal kita berdua saja."

"Syukurlah kita masih bersama," kata Yudho, membuat Elly menatapnya dengan tajam. Gadis itu mengira-ngira, apa yang dimaksud Yudho dengan mengatakan hal itu. Ia tak dapat mencegah dirinya mengingat Tyas. Dendamnya bangkit lagi.

"Yudho, kamu mau ke Teen's Cafe?" ajak Elly. "Aku lapar nih."

"Kau tidak makan malam di rumah?" tanya Yudho. Elly menggeleng.

"Oke deh. Ayo!"

Mereka berjalan ke pusat perbelanjaan dan masuk ke kafe terkenal itu. Saat ini sudah pukul setengah tujuh. Restoran itu sedang ramai-ramainya. Ketika sedang mencari-cari meja kosong, mata bening Elly menangkap sesuatu yang nyaris membuatnya terlontak ke udara. Tyas! Ia duduk sendiri di meja dekat jendela. Rupanya gadis itu juga melihat mereka. Ia berdiri dan melambai pada Yudho. "Dho, sini!"

Dan terjadi perubahan yang sama lagi di wajah Yudho. "Tyas!"

Ia menghampiri gadis itu dan langsung menciumnya. Elly langsung merasa ingin muntah. Ia sebenarnya sudah ingin lari dari tempat itu jika saja harga dirinya tak menahannya. Elly memberanikan diri untuk bergabung dengan mereka berdua.

"Kau sedang apa di sini, Tyas?" tanya Yudho. "Cari teman baru," jawabnya. "Sungguh sulit berada di kota yang sama sekali asing."

Elly mencibir. "Maksudmu terpercil, ya kan?" Tyas memandang Elly heran. "Maksudmu ...?"

"Akuilah, kau terbiasa hidup di LA yang berlimang kemewahan, tiba-tiba harus pindah ke kota kecil macam Bekasi hanya demi mengikuti ayah. Aku juga tak yakin kau mau berteman dengan orang-orang udik seperti kami," sindirnya tajam. Namun ia belum puas. "Atau barangkali kau menunggu pelanggan di sini?" "Elly!" sejah Yudho. "Kau keterlaluan!"

"Pemuda Bekasi semuanya baik-baik," ia masih belum berhenti.

"Elly!" maki Yudho. "Minta maaf pada Tyas sekarang juga!"

Mendengarnya, Elly tersenyum dengan sangat manis —terlalu manis.

Ia berkata, "Maaf, aku cuma bercanda. Kau tahu." Ia menimbang sejenak. "Atau mungkin tidak. Sebab barangkali kau tidak mengerti selera humor orang kampung kayak kami."

Kali ini Yudho menggebrak meja. "Elly, tidak lucu!" bentak Yudho. Kenapa sih kau malam ini?"

Elly merasa amarahnya memuncuk. "Oke, kalau kau mau suruh aku pergi biang saja!"

Yudho mendadak merasa tak mengenalnya. Ia menatap heran. "Bukan beg"

"Aku tahu kehadiranmu tak diinginkan, tapi jangan kucilkan aku seperti ini! Setelah apa yang kita lalui bersama, kau akan campakkanku di sini? Aku tidak terima Yudho!" teriaknya, membuat semua kepala yang ada di kafe itu menoleh ke arah mereka.

Detik berikutnya Elly berbalik dan lari meninggalkan tempat itu —menembus lebarnya tirai hujan. Yudho mengejanya.

"Elly, tunggu!"

Namun sesuatu menghentikan langkahnya. "Biarkan dia!" Didengarnya sebuah suara wanita, serak, dalam, dan kedengaran menjerita. Yudho memandang sekeliling, mencari asal suara itu. Ia melihat sebuah sosok bertudung di sampingnya, berjarak beberapa meter. Ia berdiri di tengah hujan sambil menatap tajam pada Yudho. Seluruh wajahnya tertutup tudung, namun Yudho dapat merasakan pandangan dinginnya. "S-siapa Anda?" tanyanya.

"Aku punya sesuatu yang kauinginkan," katanya tanpa menjawab pertanyaan Yudho barusan. "Tentang Area X. Datanglah tengah malam tepat di danau belakang rumahmu," kata sosok itu. "Bawa jaketmu! Ceritaku amat panjang sekali."

Yudho baru saja hendak menanyakan, "Anda sebenarnya siapa?"

Namun sosok misterius itu telah menghilang —seakan dapat bersatu dengan gelap malam dan derunya angin. **7 (Bersambung)**